

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi sebuah negara memiliki peran yang sangat vital sebagai indikator penting untuk menilai kinerja negara dalam mengelola kegiatan perekonomian di dalam negara itu sendiri. Kinerja ekonomi sebuah negara menunjukkan kondisi ekonomi dan memberikan gambaran seberapa kuat negara tersebut dibandingkan dengan negara lain di dunia. Kondisi ekonomi yang baik adalah kondisi ekonomi yang stabil sehingga terbentuk sebuah iklim yang memberi dukungan terhadap seluruh aktivitas ekonomi di dalamnya. *Product Domestic Bruto* (PDB) sering digunakan menjadi salah satu acuan untuk melihat seberapa besar kegiatan perputaran ekonomi di dalamnya.

Salah satu aktivitas ekonomi yang ada adalah Pasar Modal. Pasar Modal merupakan aspek penting dalam sebuah negara dalam memfasilitasi korporasi yang membutuhkan dana guna pengembangan perusahaannya dan masyarakat yang mempunyai dana berlebih untuk di tanamkan sebagai modal dalam perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan melalui aktivitas korporasi. Peran penting pasar modal tidak terlepas dari adanya dua fungsi sekaligus yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Malkan et al., 2021). Fungsi keuangan memberikan dukungan finansial terhadap perusahaan dan investor dalam mengumpulkan dana

dalam pengembangan bisnis dan menanamkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan. Fungsi ekonomi dalam pasar modal merujuk pada fungsi pembiayaan, likuiditas, diversifikasi, efisiensi dan pertumbuhan. Melalui proses yang panjang, Indonesia meresmikan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 1 Desember 2007 untuk memberikan kemudahan dalam memfasilitasi korporasi dan calon investor lokal sebagai wadah untuk melakukan perdagangan efek (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Instrumen pasar modal sendiri dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu: Saham, Obligasi, Surat Berharga Negara (SBN), Reksa Dana, *Right Issue*, Warran, Kontrak Berjangka dan Opsi (Permata et al., 2019). Saham dan obligasi merupakan instrumen yang memiliki pangsa pasar terbesar di Indonesia. Kedua instrumen tersebut memiliki pangsa pasar yang besar karena memiliki kemudahan dalam bertransaksi serta memiliki *return* yang cukup tinggi. Saham dan Obligasi juga memiliki banyak jenis produk sehingga investor dapat menyesuaikan dengan produk yang dikehendakinya. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2023 Kapitalisasi pasar saham di Indonesia terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai Rp12.176,5 triliun per September 2023 atau naik 10,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya .

Perubahan aktivitas ekonomi tersebut berubah ketika tahun 2020 hampir semua negara di seluruh dunia mengalami fluktuasi ekonomi yang signifikan akibat adanya pandemi Covid-19. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan *Coronavirus Disease* sebagai pandemi global yang

menginfeksi lebih dari 21 negara pada 11 Maret 2020. Persebarannya yang begitu cepat, virus ini menyebabkan volatilitas pasar keuangan meningkat yang ditandai dengan indikator kecemasan investor *Chicago Board Option Exchange Volatility Indeks* (VIX). Angka VIX mengalami titik tertinggi sepanjang 2020 sebesar 82,59 di tanggal 16 Maret 2020 sehingga memicu terjadinya *capital flight* ke instrumen yang dirasa aman oleh investor (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Kondisi makroekonomi yang dipengaruhi oleh kejadian pandemi Covid-19 secara langsung berdampak pada perubahan perilaku masyarakat mengalami *panic buying*, *herd mentality* dan *spending disresioner* (Loxton et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian diatas, perilaku tersebut terjadi juga dalam pasar keuangan oleh investor. Persepsi risiko dan toleransi risiko keuangan menjadi faktor penting dalam penentuan keputusan pembelian dalam pasar keuangan (Hamad et al., 2021). Sehingga, dengan adanya Covid-19 meningkatkan persepsi risiko dan toleransi risiko yang kemungkinan akan terjadi di masa depan dengan mengubah instrumen investasi yang dirasa aman oleh investor tersebut. Keputusan pembelian investor ini akan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi di negara masing-masing. Di pasar keuangan Indonesia Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan tajam sebesar 10,75% sejak awal tahun 2020 dengan posisi 3,937.63 per 24 Maret 2020 sehingga IHSG dibekukan untuk menghindari penurunan yang lebih tajam (Suryaputri & Kurniawati, 2020).

Meningkatnya kasus Covid-19 pada 02-08 Maret 2020 juga

meningkatkan rata-rata pencarian Covid-19 dan menunjukkan tren puncak pada Maret sebelum menurun secara perlahan dengan diikuti peningkatan kasus Covid-19. Indeks GSV (*Google Search Volume*) menunjukkan atensi investor dalam topik pencarian tertentu dengan menggunakan Google yang mendominasi mesin pencari sekitar 90% dari total pencarian global. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan faktor makroekonomi terhadap kinerja indeks saham di Indonesia dengan GSV yang berpengaruh negatif dan signifikan (Wijayanti & Kadir, 2022).

Kasus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Desember 2019. Kasus pertama ini meluas menjadi 6,601,349 kasus diagnosis dan 389,620 kematian per bulan Juni tahun 2020. Kasus ini menyebabkan resesi ekonomi dunia yang meluas yang memperkirakan GDP jatuh hingga 3% di tahun tersebut dan penurunan transaksi global sebesar 32% pada tahun 2020 (He et al., 2020). Akibatnya beberapa negara, termasuk negara besar seperti Amerika dan Tiongkok pun yang memiliki ekonomi superior juga ikut terkena dampaknya.

Amerika dan Tiongkok memainkan peranan penting dalam menentukan stabilitas ekonomi di pasar dunia. Meskipun pengaruh yang dihasilkan oleh Tiongkok terhadap pasar keuangan global telah meningkat secara berkelanjutan, Amerika Serikat tetap memegang posisi dominan dalam semua pasar global (Zhang et al., 2019). Terdapat pergeseran yang signifikan dalam dinamika interaksi pasar global seiring berjalannya waktu. Dalam cakupan geografis, Tiongkok memiliki kedekatan dengan Indonesia

yang masih dalam satu benua yang sama sehingga dapat memunculkan efek yang lebih serius.

Di benua Asia, Tiongkok memainkan peran penting dalam mempengaruhi ekonomi dunia lain karena Tiongkok merupakan eksportir terbesar dan importir terbesar nomor dua di Dunia (He et al., 2020). Dalam hal ini kebijakan yang dikeluarkan selama pandemi Covid-19 akan mengganggu rantai pasokan global dan kelancaran perdagangan. Tiongkok juga dikenal sebagai “Pabrik Dunia” karena besarnya sektor manufaktur yang dimiliki dengan didukung oleh tenaga kerja yang murah. Permintaan kebutuhan konsumen di Tiongkok dalam banyak komoditas energi dan produk agrikultur dapat mempengaruhi harga dan pasar global.

Kondisi pasar keuangan Tiongkok dan nilai tukar akibat kebijakan moneter yang diambil akan mempengaruhi keuangan dunia melalui sentimen dan berpengaruh terhadap stabilitas pasar keuangan di dunia. Salah satu sebabnya, Tiongkok memegang peranan penting dalam memberikan *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara berkembang dengan fokus utama infrastruktur sehingga akan muncul implikasi ekonomi terhadap negara penerima FDI di dalamnya. Penurunan dan pertumbuhan ekonomi Tiongkok akan memiliki efek langsung terhadap penurunan dan pertumbuhan ekonomi global.

Pasar keuangan Tiongkok memiliki beberapa indeks saham yang sering dipantau oleh investor untuk menilai kinerja ekonomi Tiongkok dalam pengelolaan ekonominya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Beureukat & Andriani (2021) indeks yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di Tiongkok, dua diantaranya adalah indeks *Hang Seng Indeks* (HSI) dan *Shanghai Stock Exchange Composite Index* (SSEC). Perbedaannya terletak pada nilai kapitalisasi pasarnya. HSI mencerminkan 50 saham pilihan yang berisi perusahaan dengan kinerja ekonomi yang baik dan memiliki sifat lebih likuid dibandingkan dengan indeks sejenis. HSI menjadi *watch list* untuk mengukur kinerja indeks pasar saham utama Asia. Sedangkan SSEC menggambarkan kinerja 2003 perusahaan lokal Tiongkok per tahun 2023 (Bursa Efek Shanghai, 2023).

Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC) sering digunakan dalam penilaian kinerja dalam ekonomi Tiongkok karena merupakan salah satu Indeks terbesar yang ada di Tiongkok. SSEC memberikan informasi yang dapat mempengaruhi sentimen investor dan kesehatan ekonomi di Tiongkok (He et al., 2020). Selama masa Covid-19, SSEC mengalami perubahan volatilitas dan fluktuasi yang signifikan. Penurunan tajam terjadi pada Januari hingga Februari 2020 karena kekhawatiran investor terhadap virus Covid-19 yang menyebabkan penurunan indeks SSEC sebanyak 13% (He et al., 2020). Namun, implementasi kebijakan ketat Tiongkok dalam mengontrol penyebaran virus Covid-19 menunjukkan penguatan SSEC yang menunjukkan sentimen positif investor terhadap pemulihan ekonomi negara pada Maret hingga Juni 2020. SSEC menjadi salah satu indikator performa yang bersama-sama dengan faktor lain termasuk di dalamnya kebijakan pemerintah, kondisi

pasar dan sentimen investor yang dapat mempengaruhi beberapa sektor dan perusahaan di bawah pasar keuangan Tiongkok.

Penelitian terdahulu oleh Beureukat & Andriani (2021), Safitri (2021), Herlianto & Hafizh (2020) menunjukkan bahwa HSI dan SSEC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar keuangan Indonesia. Ketiga penelitian tersebut, berbeda dengan hasil penelitian dari Rotinsulu (2021) dan Darmawan & Haq (2022) menunjukkan bahwa SSEC memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Dari beberapa jenis penelitian indeks SSEC masih perlu diteliti lebih jauh dalam kurun waktu terbaru.

Crude Oil atau minyak mentah tetap menjadi komoditas global yang penting dibandingkan dengan komoditas lain. Hal ini karena minyak bumi digunakan sebagai bahan bakar untuk transportasi, pemanasan, dan pembangkit listrik, serta sebagai bahan baku untuk berbagai produk kimia dan plastik. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, dan Kanada termasuk dalam daftar produsen minyak bumi terkemuka di tingkat global (Lang & Auer, 2020). Fluktuasi harga minyak dapat berpengaruh terhadap ekonomi sebuah negara karena minyak mentah merupakan energi strategis dalam perekonomian (Arifah et al., 2020).

Minyak mentah yang diperdagangkan terdapat berbagai macam jenis yang diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik atau kriteria tertentu. Menurut Villar & Joutz (2016) salah satu faktor yang menyebabkan minyak mentah adalah tingkat sulfur yang terkandung di dalamnya. Kandungan sulfur yang tinggi berkorelasi dengan

kualitas karena lebih mudah untuk diproses dan menghasilkan residu yang lebih sedikit. Selain karena karakteristik sifatnya, minyak mentah juga bisa diklasifikasikan berdasarkan negara atau wilayah asalnya seperti Brent dari Laut Utara ataupun West Texas Intermediate (WTI) dari Amerika Serikat, atau Dubai Crude.

Dalam perdagangan global, *Brent Crude Oil* merupakan salah satu jenis minyak mentah yang diperdagangkan dengan kapitalisasi pasar hingga 2/3 dari seluruh perdagangan minyak mentah dunia (Cheng & Reeves, 2021). Perdagangan *Brent Crude Oil* menjadi tolok ukur yang penting dalam menentukan harga minyak dunia karena pangsa pasarnya yang luas. Di Indonesia, harga bahan baku minyak mentah Brent menjadi acuan dalam perhitungan harga minyak mentah Indonesia atau *Indonesia Crude Price* (ICP). ICP ini merupakan nilai rata-rata yang dipertimbangkan dari minyak mentah yang dibeli oleh Pertamina dari beragam sumber. Harga ICP adalah dasar untuk menentukan harga penjualan bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2018).

Kenaikan harga minyak mentah jenis *Brent* bisa mengakibatkan kenaikan harga produk-produk turunannya, seperti bensin dan diesel, yang pada gilirannya dapat memengaruhi biaya transportasi dan produksi di berbagai sektor industri. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin (2013) menunjukkan fluktuasi harga minyak mentah dapat berdampak pada nilai tukar mata uang dan kinerja pasar saham di berbagai negara. Hal tersebut terjadi karena adanya *economic linked* terutama di

negara-negara yang sangat tergantung pada impor minyak mentah yang menjadikannya alasan mengapa pergerakan harga *Brent* dan minyak mentah lainnya sering menjadi perhatian utama bagi para pelaku pasar dan pemerintah di seluruh dunia. Penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Ranto (2019) menunjukkan minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

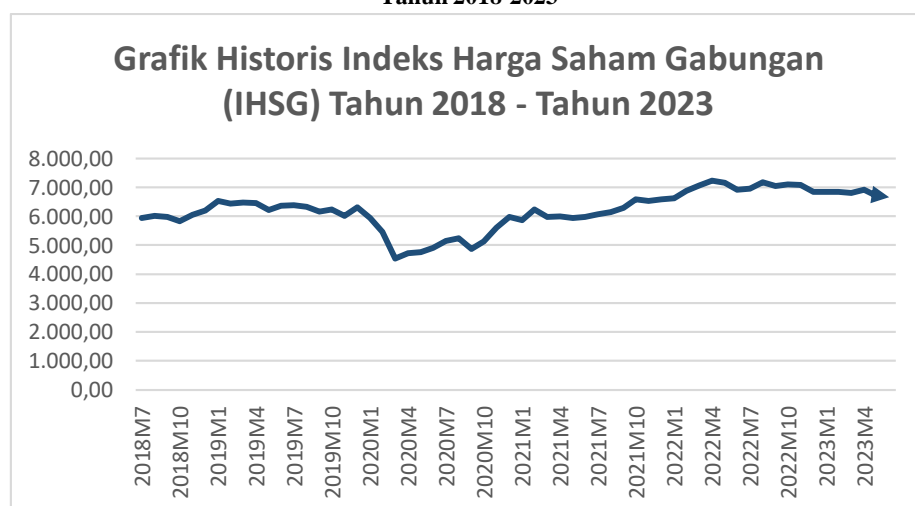
Selain faktor makroekonomi internasional, faktor makroekonomi domestik seperti inflasi juga menjadi faktor yang membantu memberikan pengaruh terhadap ekonomi sebuah negara. Menurut Nguyen (2021) inflasi merupakan keadaan di mana harga-harga barang dan jasa secara keseluruhan mengalami kenaikan dalam periode waktu tertentu. Saat inflasi terjadi, nilai uang dalam hal daya beli mengalami penurunan, yang mengakibatkan diperlukan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama seperti sebelumnya. Inflasi bisa disebabkan oleh beragam faktor, termasuk meningkatnya permintaan, kenaikan biaya produksi, atau peningkatan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Tingkat inflasi yang sangat tinggi dapat berdampak negatif pada perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi, dan penurunan investasi.

Dampak inflasi pada ekonomi dapat bervariasi tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Beberapa teori mengindikasikan bahwa inflasi dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, terutama pada tingkat inflasi yang rendah. Namun, pada tingkat inflasi yang tinggi

atau bahkan hiperinflasi, inflasi bisa memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi. Salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2021) menunjukkan bahwa di Vietnam, terdapat suatu ambang batas inflasi sebesar 6%, di mana inflasi yang melebihi ambang batas tersebut dapat memiliki konsekuensi negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia merupakan salah satu indeks saham terbesar di Bursa Efek Indonesia. IHSG mengukur kinerja saham yang tercatat di dalam papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Terdapat 836 emiten yang terdaftar di bursa per tanggal 7 September 2023. IHSG dievaluasi secara berkala untuk menciptakan data yang valid sehingga dapat digunakan untuk kepentingan lain. IHSG memiliki peran sentral bagi para investor untuk melihat kinerja pasar keuangan di Indonesia dalam mengukur sentimen pasar, dijadikan produk investasi pasif, *benchmark*, dan alokasi aset (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Tabel I.1 Grafik Historis Harga Saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2018-2023



Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan grafik data historis IHSG dalam kurun waktu bulan Juli 2018 - Juni 2023. Dalam data tersebut terlihat bahwa IHSG mengalami pelemahan yang signifikan dengan titik terendah pada bulan Februari 2020. Adanya Covid-19 menyebabkan penurunan dan pelemahan kinerja pasar keuangan domestik yang selaras dengan kinerja keuangan pasar keuangan negara lain di dunia.

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dibahas sebelumnya mengenai pentingnya Indeks SSEC, *Brent Crude Oil Prices* dan Tingkat Inflasi terhadap Ekonomi Indonesia melalui Indeks Harga Saham Indonesia serta inkonsistensi beberapa hasil penelitian termasuk kebaruan data yang diteliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)*, *Brent Crude Oil Prices*, dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)*, *Brent Crude Oil Prices* dan Tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli

2018 – Juni 2023?

2. Apakah *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023?
3. Apakah *Brent Crude Oil Prices* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2018 – Juni 2023?
4. Apakah Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2018 – Juni 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan penelitian ini dimaksudkan :

1. Untuk mengetahui apakah *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)*, *Brent Crude Oil Prices* dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2018 – Juni 2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)* secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2018 – Juni 2023.

3. Untuk mengetahui apakah *Brent Crude Oil Prices* secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2018 – Juni 2023.
4. Untuk mengetahui apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Juli 2018 – Juni 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu menemukan bukti empiris tentang pengaruh *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)*, *Brent Crude Oil Prices*, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018 – 2023 sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengetahui dan mempertimbangkan variabel tersebut untuk dapat dimaksimalkan dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan setelahnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi para pemangku kebijakan untuk mengambil keputusan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor sebagai informasi tambahan dalam bertransaksi di pasar keuangan khususnya di instrumen saham.